



Pengaruh Konsili Nicea terhadap Doktrin Gereja

Yenny Vionia Sibagariang¹, Lestaria Lumban Gaol², Eri Peri Putra Sipahutar³, Nataniel Sreky⁴, Melina Agustina Sipahutar⁵

^{1,2,3,4,5}IAKN Taturung

Email: yennyviisibagariang@gmail.com¹, lestarilumbangaol4@gmail.com², eriputrasipahutar4@gmail.com³, natanielsreky50@gmail.com⁴, melinasipahutar1990@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received June 02, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted July 05, 2025

Keywords:

The Council of Nicaea, Doctrine, and the Church.

ABSTRACT

The First Council of Nicaea, held in AD 325, was a crucial moment in the formation of early Christian doctrine. Held under the authority of the Emperor Constantine, the council responded to the theological conflict sparked by the teachings of Arius, who held that Jesus Christ was created and not equal to God the Father. The main outcome of the council was the affirmation of the full divinity of Christ through the term homoousios (consubstantial with the Father), contained in the Nicene Creed. This statement of faith became the basis for orthodox Christology and the template for the formation of Trinitarian theology in the major Christian churches, including Catholicism, Orthodoxy, and Protestantism. In addition to establishing official teaching, the Council of Nicaea also saw the emergence of an important role for church institutions in determining the boundaries of orthodoxy and heresy. The council's decisions not only resolved the internal divisions of the time but also established a model of doctrinal authority that was to be continued by subsequent ecumenical councils.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 02, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted July 05, 2025

Keywords:

Konsili Nicea, Doktrin, dan Greja.

ABSTRAK

Konsili Nicea I yang berlangsung pada tahun 325 Masehi merupakan momen krusial dalam pembentukan doktrin Gereja Kristen awal. Diselenggarakan di bawah otoritas Kaisar Konstantinus, konsili ini merespons konflik teologis yang dipicu oleh ajaran Arius, yang menyatakan bahwa Yesus Kristus diciptakan dan tidak setara dengan Allah Bapa. Hasil utama dari konsili ini adalah penegasan keilahian penuh Kristus melalui istilah homoousios (sehakikat dengan Bapa), yang dimuat dalam Credo Nicea. Pernyataan iman ini menjadi dasar bagi Kristologi ortodoks dan acuan bagi pembentukan teologi Trinitarian dalam Gereja-gereja besar Kristen, termasuk Katolik, Ortodoks, dan Protestan. Selain menetapkan ajaran resmi, Konsili Nicea juga memperlihatkan munculnya peran penting institusi gerejawi dalam menentukan batas-batas ortodoksi dan heresi. Keputusan konsili tidak hanya mengatasi perpecahan internal pada masa itu, tetapi juga menciptakan model otoritas doktrinal yang diteruskan oleh konsili-konsili ekumenis berikutnya.

This is an open access article under the



Corresponding Author:



Melina agustina sipahutar

IAKN Tarutung

Email: melinasipahutar1990@gmail.com

Pendahuluan

Konferensi Nicea I, yang diadakan pada tahun 325 Masehi, adalah peristiwa penting dalam sejarah Gereja Kristen karena merupakan upaya pertama untuk menyatukan ajaran iman Kristen di tengah perpecahan. Konsili ini dibuat oleh Kaisar Konstantinus sebagai tanggapan atas ajaran imam dari Alexandria Arius, yang mengatakan bahwa Yesus Kristus bukan Allah sejati melainkan makhluk ciptaan, sehingga tidak sehakikat dengan Allah Bapa. Pandangan ini sangat kontroversial karena meragukan keilahian Kristus. Dalam konsili tersebut, para uskup dari berbagai wilayah berkumpul dan akhirnya menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah "sehakikat" (homousios) dengan Bapa, menegaskan keilahian-Nya, dan membangun bagian awal dari yang sekarang dikenal sebagai "Syahadat Nicea." Keputusan ini menjadi landasan doktrin Trinitas dan kesatuan iman Gereja Kristen.

Konsili Nicea, yang dihadiri oleh sekitar 300 uskup dari seluruh Kekaisaran Romawi, menjadi konsili ekumenis pertama yang secara resmi merumuskan dan menyatukan pokok-pokok ajaran iman Kristen. Dalam forum ini, para pemimpin Gereja menyusun Kredo Nicea, sebuah pernyataan iman yang menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah "Allah sejati, sehakikat dengan Bapa" (homousios). Ini menentang ajaran Arius yang mengatakan bahwa Kristus hanyalah ciptaan tertinggi dan bukan Allah sejati. Penegasan ini menjadi titik penting dalam menentang Arianisme dan mencegah perpecahan lebih lanjut dalam tubuh Gereja. Keputusan konsili tidak hanya memperjelas ajaran tentang keilahian Kristus, tetapi juga merupakan langkah awal menuju pembentukan struktur otoritas teologis yang lebih rapi dan terorganisir. Ini akan memperkuat kesatuan dan identitas Gereja secara keseluruhan. Kekristenan berkembang pada saat Konstantinus Agung mengeluarkan Edik Milan pada tahun 313 M, yakni peraturan tentang kebebasan masyarakat Romawi memeluk kepercayaannya masing-masing termasuk agama Kristen. (Rorong 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis untuk menelusuri dan menganalisis pengaruh Konsili Nicea I (325 M) terhadap perkembangan doktrin Gereja Kristen, khususnya dalam merumuskan keilahian Kristus dan pembentukan struktur teologis yang lebih sistematis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami peristiwa sejarah dan dampaknya terhadap konstruksi ajaran iman dalam konteks Gereja. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas dokumen-dokumen sejarah, seperti hasil Konsili Nicea (terutama Kredo Nicea), tulisan-tulisan para Bapa Gereja seperti Athanasius dan Eusebius, serta sumber-sumber sekunder berupa kajian teologis dan historiografis modern yang membahas latar belakang, jalannya konsili, dan implikasinya terhadap doktrin Gereja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), dengan menelaah literatur klasik maupun kontemporer yang relevan.

Hasil Pembahasan

1. Latar Belakang Teologis Konsili Nicea

Gereja Kristen awal berada dalam periode penuh dinamika teologis yang belum sepenuhnya mapan sebelum Konsili Nicea diselenggarakan. Debat tentang identitas dan keilahian Yesus Kristus adalah salah satu masalah utama yang muncul. Debat ini tidak hanya



terjadi di kalangan teolog, tetapi juga menimbulkan ketegangan di antara orang-orang Kristen. Dalam konteks ini muncul Arius, seorang presbiter dari Alexandria, yang mengajarkan bahwa Yesus Kristus bukan Allah sejati, melainkan salah satu makhluk ciptaan yang paling agung. Arius mengatakan bahwa meskipun Yesus memiliki kedekatan dengan Allah, Yesus tidak setara dengan Bapa dalam hakikat dan kekekalan. Pandangan ini menentang keyakinan yang dipegang oleh banyak orang Kristen pada masa itu bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh Allah dan bagian dari misteri Trinitas. Dalam zaman kekristenan perdana yaitu dalam Perjanjian Baru, lembaga-lembaga sosial itu diubah sama sekali dalam terang pernyataan Kristus. Kekuasaan dan kewibawaan lama telah diganti oleh Kristus dan Roh-Nya. Kuat kuasa iman dalam Kristus dan cinta kasih-Nya mampu membarui pertalian-pertalian marga dan suku. Suku. (Tubagus and Winanto 2022). Karena menyentuh topik seperti Kristologi, Tritunggal, dan keselamatan, ajaran Arius tersebar luas dan menimbulkan banyak perdebatan. Perselisihan ini menyebabkan konflik teologis dan perpecahan sosial dan politik di Kekaisaran Romawi, yang saat itu baru saja dikristenisasi oleh Kaisar Konstantinus. Kaisar Konstantinus campur tangan untuk menjaga stabilitas karena dia menyadari potensi kerusakan Gereja dan struktur sosial kekaisaran. Untuk menyelesaikan konflik teologis ini dan menetapkan ajaran iman yang jelas dan dapat diterima oleh seluruh Gereja, ia kemudian mendirikan Konsili Nicea pada tahun 325 M.

2. Jalannya Konsili dan Penolakan terhadap Arianisme

Konsili Nicea I diselenggarakan pada tahun 325 M di kota Nicea (kini İzmit, Turki) dan menjadi konsili ekumenis pertama dalam sejarah Kekristenan. Sekitar 300 uskup dari berbagai wilayah Kekaisaran Romawi berkumpul atas undangan Kaisar Konstantinus untuk membahas dan menyelesaikan perpecahan yang disebabkan oleh ajaran Arius. Dalam konsili tersebut, Arius dan para pendukungnya menyampaikan pandangan bahwa Kristus, meskipun luhur, adalah ciptaan dan tidak sehakikat dengan Allah Bapa. Pandangan ini ditentang keras oleh sebagian besar peserta konsili, terutama oleh Athanasius, diakon muda dari Alexandria, yang menjadi tokoh penting dalam mempertahankan doktrin keilahian Kristus. Setelah perdebatan panjang, mayoritas uskup menyepakati bahwa ajaran Arius menyimpang dari iman rasuli. Konsili kemudian merumuskan Kredo Nicea, yang secara eksplisit menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah "Allah sejati dari Allah sejati, dilahirkan bukan diciptakan, sehakikat dengan Bapa" (*homoousios tō Patri*). Pernyataan ini menegaskan bahwa Kristus tidak lebih rendah atau berbeda dari Allah Bapa dalam hal hakikat, dan dengan demikian menolak seluruh ajaran Arianisme secara resmi. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Doktrin Kristologi Dalam Lima Abad Pertama Kekristenan Perkembangan doktrin Kristologi dalam lima abad pertama tidak terlepas dari perdebatan teologis dan dinamika kepemimpinan gereja. Persoalan mengenai hakikat Yesus Kristus bukan sekadar perbedaan pemahaman doktrinal, tetapi juga berkaitan dengan perebutan otoritas di antara para pemimpin gereja, seperti uskup, diaken, dan presbiter. Hubungan mereka dengan kekaisaran Romawi sering kali memberikan pengaruh politik yang signifikan, sehingga perbedaan pandangan Kristologi tidak hanya mencerminkan perdebatan teologis, tetapi juga berkaitan dengan kekuasaan dan legitimasi kepemimpinan dalam gereja. (Rivaldo, Yustien, and Hawino 2025)

Keputusan yang dihasilkan dari Konsili Nicea tahun 325 M membawa dampak jangka panjang terhadap formasi dan konsolidasi doktrin dalam tubuh Gereja Kristen. Salah satu dampak paling mendasar adalah perumusan dogma Kristologis yang mengukuhkan bahwa Yesus Kristus adalah sehakikat (*homoousios*) dengan Allah Bapa. Pernyataan ini tidak hanya menolak Arianisme, tetapi juga memperjelas posisi Gereja mengenai relasi antara Yesus sebagai Anak dan Allah sebagai Bapa dalam kerangka Tritunggal Mahakudus. Dengan demikian, konsili ini membantu mengarahkan pengembangan doktrin Trinitas yang lebih sistematis, yang kemudian dirumuskan secara lebih lengkap dalam Konsili Konstantinopel I tahun 381 M. (Mantiri 2024). Konsili Nicea juga menjadi preseden penting dalam tradisi Gereja



terkait otoritas dogmatis. Sebelumnya, ajaran-ajaran Gereja berkembang secara lokal melalui pengajaran para rasul dan penerusnya, namun belum ada mekanisme formal untuk menyatukan ajaran tersebut secara universal. Konsili ini menandai dimulainya praktik konsili ekumenis sebagai wadah otoritatif dalam menentukan batas-batas ortodoksi. Dengan demikian, Gereja semakin memperkuat posisi para uskup sebagai penjaga iman apostolik dan pelindung integritas doktrin. Keterlibatan kekaisaran dalam penyelenggaraan konsili juga menunjukkan awal mula hubungan antara kekuasaan sipil dan otoritas religius dalam kehidupan umat Kristen, yang kelak berkembang dalam relasi antara Gereja dan negara di sepanjang sejarah Eropa. Secara praktis, Kredo Nicea menjadi titik tolak bagi pembakuan simbol iman yang bersifat universal. Kredo ini digunakan dalam liturgi, pendidikan iman (katekese), dan pengujian ortodoksi bagi mereka yang hendak dibaptis atau ditahbiskan dalam pelayanan. Dengan adanya kredo ini, Gereja memiliki sarana untuk menyampaikan iman dengan jelas dan konsisten lintas wilayah dan generasi. Lebih dari sekadar pernyataan teologis, kredo ini menjadi instrumen formasi iman yang memperkuat kesatuan ajaran di tengah kemajemukan budaya dan bahasa yang ada dalam Kekaisaran Romawi kala itu. Oleh karena itu, dampak Konsili Nicea tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga menyentuh kehidupan nyata umat Kristen dalam ibadah, pendidikan, dan misi.

3. Dampak terhadap Doktrin Gereja

Keputusan Konsili Nicea memberikan dampak jangka panjang yang sangat besar terhadap perkembangan doktrin Gereja Kristen. Dengan dirumuskannya Kredo Nicea, Gereja memiliki dasar teologis yang jelas dan bersifat normatif untuk menjelaskan posisi iman mengenai keilahian Kristus dan hubungan-Nya dengan Allah Bapa. Dokumen ini menjadi tonggak penting dalam pembentukan doktrin Trinitas, yang menyatakan bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah tiga pribadi yang berbeda namun satu dalam hakikat ilahi. Selain itu, penolakan terhadap Arianisme menjadi preseden bagi Gereja untuk menentukan batas-batas ortodoksi, yaitu ajaran yang dianggap benar menurut iman Gereja universal. Dengan demikian, Konsili Nicea membantu membentuk kerangka sistematis bagi teologi Kristen, mengarahkan umat untuk memahami Kristologi dalam kerangka ilahi, bukan semata-mata moral atau simbolik. Ini juga memperkuat otoritas gerejawi dalam menyaring ajaran-ajaran yang berkembang di komunitas-komunitas Kristen awal.

Dampak lain dari Konsili Nicea adalah terwujudnya otoritas gerejawi yang lebih terstruktur dalam menetapkan doktrin resmi. Sebelumnya, ajaran Kristen berkembang secara lebih tersebar dan lokal, sehingga menimbulkan beragam pemahaman yang kadang bertentangan. Konsili Nicea membuka era baru dimana keputusan bersama yang diambil melalui pertemuan uskup dari berbagai wilayah menjadi rujukan utama dalam menentukan ajaran yang benar. Dengan demikian, munculnya tradisi konsili ekumenis menjadi mekanisme untuk menjaga kesatuan iman sekaligus mengatasi perpecahan doktrin yang dapat merusak persatuan Gereja.

Selain itu, Kredo Nicea yang dihasilkan dalam konsili ini menjadi standar iman yang dipegang oleh umat Kristen di seluruh dunia. Kredo ini tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan iman dalam liturgi, tetapi juga menjadi alat pendidikan dan pengujian ortodoksi bagi para calon anggota jemaat dan pelayan gereja. Keberadaan kredo yang baku membantu memastikan bahwa pengajaran inti Kristen tetap konsisten dan terhindar dari penyimpangan. Kredo ini juga menjadi simbol persatuan umat Kristen yang tersebar di berbagai wilayah, menunjukkan bahwa meskipun berbeda budaya dan bahasa, mereka bersatu dalam pengakuan iman yang sama. (Nicea-Konstantinopel n.d.). Dengan adanya Konsili Nicea, Gereja juga mulai mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan kekuasaan politik, khususnya Kaisar Konstantinus. Keterlibatan kekaisaran dalam penyelenggaraan konsili ini menandai awal mula sinergi antara kekuasaan gerejawi dan sipil dalam menetapkan dan melindungi doktrin Kristen.



Hal ini memberikan Gereja kekuatan tambahan untuk menegakkan ajaran ortodoks sekaligus menjaga stabilitas politik dan sosial di Kekaisaran Romawi. Namun, keterikatan ini juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi Gereja dalam menjaga independensi spiritual dan teologisnya sepanjang sejarah.

Secara keseluruhan, Konsili Nicea tidak hanya mengakhiri konflik internal yang disebabkan oleh Arianisme, tetapi juga meletakkan fondasi bagi struktur doktrin dan tata gereja yang lebih kokoh. Pengaruhnya terus berlangsung sepanjang sejarah Kekristenan hingga masa kini, memberikan kerangka teologis yang menjadi rujukan utama dalam memahami keilahian Kristus dan kesatuan iman umat Kristen.

4. Konsili Nicea sebagai Titik Awal Struktur Teologis Gereja

Konsili Nicea tidak hanya penting secara doktrinal, tetapi juga memainkan peran besar dalam pembentukan struktur otoritas Gereja yang lebih terorganisasi dan terpusat. Konsili ini menjadi model pertama dari konsili ekumenis, yakni pertemuan resmi para uskup dari seluruh Gereja yang bertujuan menyelesaikan permasalahan iman secara kolektif. Dalam forum ini, otoritas pengajaran (magisterium) mulai didefinisikan sebagai tanggung jawab bersama para pemimpin Gereja, bukan hanya individu atau kelompok lokal. Selain itu, keterlibatan Kaisar Konstantinus menunjukkan awal mula hubungan antara Gereja dan negara, di mana kekuasaan sipil turut mendukung pengambilan keputusan gerejawi. (Zendo n.d.) Meskipun motivasi Kaisar bersifat politis demi kesatuan kekaisaran, efek jangka panjangnya adalah munculnya sinergi antara kekuatan politik dan keagamaan dalam pembentukan kehidupan gereja yang teratur. Konsili Nicea juga mengatur beberapa aspek disipliner gereja, seperti urutan jabatan uskup, waktu perayaan Paskah, dan penyelesaian perselisihan antar-gereja, yang menunjukkan bahwa aspek struktural dan organisasional Gereja juga diperkuat melalui konsili ini.

5. Relevansi Konsili Nicea dalam Konteks Gereja Masa Kini

Meskipun Konsili Nicea berlangsung pada abad keempat, dampaknya tetap terasa kuat hingga hari ini dan terus memainkan peran penting dalam kehidupan teologis dan eklesiologis Gereja Kristen. Salah satu warisan paling nyata dari konsili ini adalah Kredo Nicea, yang masih diucapkan secara rutin dalam liturgi berbagai denominasi Kristen seperti Katolik, Ortodoks Timur, Anglikan, dan beberapa gereja Protestan. Kredo ini menjadi simbol pemersatu umat Kristen dalam hal pengakuan iman yang mendasar, terutama dalam hal kepercayaan kepada Allah Tritunggal, keilahian Kristus, dan peran Roh Kudus. Dalam dunia yang semakin plural dan sarat dengan tantangan teologis baru, kredo ini menjadi jangkar yang meneguhkan iman kristiani dan memberikan pedoman yang jelas bagi generasi masa kini dalam memahami inti ajaran Kristen. (Purdaryanto 2020)

Selain itu, Konsili Nicea memberikan teladan penting tentang bagaimana Gereja dapat dan seharusnya menyelesaikan perbedaan teologis: bukan melalui pemaksaan atau kekerasan, melainkan melalui pertemuan, dialog, dan konsensus yang dibangun secara kolektif oleh para pemimpin iman. Dalam era modern, di mana gereja-gereja menghadapi tantangan besar seperti sekularisme, relativisme moral, dan fragmentasi doktrin, pendekatan konsili ini menawarkan model penyelesaian yang berlandaskan pada otoritas bersama dan pengakuan terhadap tradisi iman yang historis. Konsili Nicea memperlihatkan pentingnya konsili ekumenis sebagai sarana koreksi internal Gereja dan pembaruan pemahaman iman, tanpa harus meninggalkan akar ajaran apostolik. Lebih jauh lagi, semangat Konsili Nicea menunjukkan bahwa iman Kristen bukanlah hasil spekulasi individual semata, tetapi terbentuk dalam persekutuan komunitas yang terus-menerus merefleksikan, menafsirkan, dan menjaga kesetiaan pada kebenaran Injil. Dalam konteks kekinian, ketika berbagai ajaran baru bermunculan dan media digital memungkinkan penyebaran teologi yang belum tentu selaras dengan iman ortodoks, warisan Konsili Nicea



menjadi sangat penting sebagai tolok ukur dalam menilai keabsahan ajaran dan praktik iman. Konsili ini juga menjadi pengingat bahwa ajaran Gereja tidak berkembang secara terpisah dari konteks sosial dan politiknya, tetapi selalu membutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan terhadap zaman, tanpa kehilangan esensi iman. Akhirnya, Konsili Nicea juga menanamkan kesadaran bahwa persatuan Gereja bukan sekadar keseragaman doktrin, tetapi kesatuan dalam pengakuan iman yang otentik dan hidup. Dalam semangat oikumenisme dewasa ini, konsili tersebut memberi inspirasi bagi gereja-gereja untuk terus berdialog dan membangun jembatan antar-denominasi dengan berlandaskan pada kesamaan iman akan Kristus yang sejati, sebagaimana ditegaskan dalam Kredo Nicea. Dengan demikian, Konsili Nicea tetap menjadi titik referensi penting, baik dalam mempertahankan ortodoksi maupun dalam memajukan semangat kesatuan dan pembaruan di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Kesimpulan

Konsili Nicea tahun 325 M memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan dan penegasan doktrin Gereja Kristen. Melalui pertemuan ini, Gereja secara resmi menolak ajaran Arianisme dan menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati yang sehakikat dengan Allah Bapa. Keputusan tersebut menjadi fondasi utama bagi doktrin Tritunggal Mahakudus yang terus dipertahankan hingga kini. Selain itu, Konsili Nicea juga menandai dimulainya tradisi konsili ekumenis sebagai mekanisme penting dalam menetapkan ajaran ortodoks dan menjaga kesatuan iman umat Kristen di seluruh dunia. Warisan konsili ini, terutama dalam bentuk Kredo Nicea, tidak hanya memperkuat kesatuan teologis tetapi juga memberikan pedoman yang jelas bagi kehidupan iman dan ibadah. Dengan demikian, Konsili Nicea tidak hanya menyelesaikan konflik doktrinal pada zamannya, tetapi juga meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan teologi dan struktur Gereja hingga masa kini.

Daftar Rujukan

- Mantiri, Lily Grace. 2024. "Teologi Trinitarian Calvin: Doktrin Autotheos Sebagai De Novo Dan Koreksi Untuk Konsili Nicea?" JURNAL LUXNOS 10(2): 230–42.
- Nicea-Konstantinopel, Pengakuan Iman. "TEOLOGIS ATAU POLITIS?"
- Pelikan, Jaroslav. Tradisi Kristen: Sejarah Perkembangan Doktrin, Jilid 1: Munculnya Tradisi Katolik (100–600). Chicago: University of Chicago Press, 1971.
- Purdaryanto, Samuel. 2020. "Deskripsi Historis Doktrin Kristologi." SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2(1): 25–39.
- Rivaldo, R, Yaer Yustien, and Andi Kristian Gagah Hawino. 2025. "Perkembangan Kristologi Abad Pertama Sampai Dengan Abad Ke-5." Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 2(10).
- Rorong, Ferol. 2025. "Kontroversi Filioque." Educatio Christi 6(1): 120–32.
- Tubagus, Steven, and Oey Natanael Winanto. 2022. "Roh Kudus Dalam Alkitab." Journal of Religious and Socio-Cultural 3(1): 1–17.
- Zendo, Leopold Apri. "Arius Dan Ajarannya."